

Revitalisasi Manghori-hori dinding sebagai Kearifan Lokal Batak Toba yang Terabaikan

Martua Reynhat Sitanggang Gusar¹, Rio Parsaoran Napitupulu², Baginda Apri Amasalta Sidabutar³

¹Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

²Universitas Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

³SMA Negeri 1 Onan Ganjang, Indonesia

Email: reymartua89@gmail.com¹, napitupulurio7@gmail.com², bagindaon71@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menggiatkan kembali tradisi lisan yaitu marhori hori dinding ini karena sudah semakin punah dilakukan, terlebih di zaman milenial ini agar generasi muda yang akan datang dapat melestarikan budaya serta tradisi lisan ini, terkhusus untuk daerah perkotaan. Tradisi Manghori-hori dinding tiap tahunnya akan menurun, diperlukan pendekatan yang inovatif dan terus menerus, terkait dengan revitalisasi yang optimal sejak dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi. Analisis data menggunakan menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan, dengan tehnik pengumpulan data teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan, yaitu wawancara, observasi, *focus group discussion* (FGD), dan studi dokumen Hasil dari penelitian ini adalah Upaya untuk menghidupkan kembali tersebut dilakukan melalui intervensi fisik dan non fisik. Proses Menghidupkan kembali suatu kawasan cagar budaya dengan memberikan kemungkinan masuknya fungsi baru harus dilakukan tanpa meninggalkan roh tempat (*spirit of place*). Jadi makna Manghori-hori dinding adalah tahap pengenalan keluarga mempelai pria dengan keluarga mempelai perempuan. Diharapkan melalui penelitian ini, pelestarian adat Manghori-hori dinding tetap terjaga dan banyak peneliti lainnya yang mau atau tertarik melakukan pengembangan dalam penelitian ini. agar dalam melestarikan kebudayaan daerah ini tidak terkikis oleh zaman yang semakin lama semakin pesat, sehingga budaya yang dilestarikan oleh leluhur kita tidak punah

Kata kunci: revitalisasi, manghori-hori dinding, kearifan lokal Batak Toba

Abstract

The purpose of this research is to revive the oral tradition, namely the Manghori-hori dinding because it is increasingly extinct, first in this millennial era. The Manghori-hori dinding tradition will decline every year, an innovative and continuous approach, associated with optimal revitalization from an early age. The method used in this research is qualitative descriptive research. Data analysis uses analyzing, describing, and summarizing various conditions, situations from various data collected in the form of interviews or observations about problems that occur in the field, with qualitative data collection data collection techniques commonly used, namely interviews, observations, focus group discussions (FGD), and document study. The result of this research is Efforts to revive it are carried out through physical and non-physical interventions. The process of reviving a cultural heritage area by providing the possibility for the entry of new functions must be carried out without leaving the spirit of the place. So the meaning of Manghori-hori dinding is the stage of introducing the groom's family to the bride's family. It is hoped that through this research, the preservation of the traditional Manghori-hori dinding is maintained and many other researchers are willing or increasing the development of this research. So that the culture of this area is not eroded by the times that are increasingly rapidly, so that the culture preserved by our ancestors not extinct

Keywords: revitalization, manghori-hori dinding, local knowledge of Batak Toba

✉ Corresponding author : **Martua Reynhat Sitanggang Gusar**

Email : reymartua89@gmail.com

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman mempengaruhi terjadinya perubahan dalam setiap bagian upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba (Pasaribu & Sukirno, 2017);(Sibarani, 2018). Perubahan yang dimaksud berarti menambah atau mengurangi kewajiban kewajiban tertentu dalam upacara perkawinan tersebut. Perkawinan adat Batak merupakan syarat budaya dan kaidah norma sosial yang berlaku. Bagi masyarakat Batak, persiapan pernikahan berdasarkan adat, tentunya menjadi pilihan yang harus dilaksanakan guna menjaga/ melestarikan budaya melalui setiap tahapan prosesi pernikahan adat (Siregar, 2019);(Silalahi, 2019)

Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tindakan menghidupkan kembali suatu proses, cara, atau contoh: berbagai kegiatan kesenian tradisional dilakukan dalam rangka kebangkitan kebudayaan lama. Menurut Danisworo, Kebangkitan merupakan usaha untuk membangkitkan suatu daerah atau bagian kota yang dulunya penting/hidup, dan kemudian mengalami penurunan. Proses rehabilitasi kawasan meliputi perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial Friska, (2016);Sibarani et al., (2022).

Pembaharuan budaya adalah pemulihan nilai-nilai budaya lokal, yang dapat menyebabkan banyak penyimpangan di antara para pendukung budaya, dan penyimpangan ini dapat dilihat dari sudut pandang agama, sosial, pendidikan, ekonomi dan sosial, sehingga tidak ada satu pun dari aspek budaya tersebut yang bermanfaat bagi orang orang lain Arwansyah et al., (2017);Gilbert, (2020). Kebudayaan sebagai suatu benda mencerminkan segala nilai yang dapat diterapkan dan dipahami oleh siapa saja, serta mampu menampung unsur-unsur baik unsur agama, pendidikan, sosial, ekonomi Avianto, (2020);Huang et al., (2020). Budaya bertindak atas unsur-unsur ini dan tidak menciptakan konflik. Kebudayaan harus dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian, pendidikan, sosial, dll. Kebudayaan ini memiliki sistem moral yang baik, dan dalam perjalanannya kebudayaan perlu melestarikan kebudayaan jika dapat menimbulkan berbagai permasalahan kehidupan sosial budaya, jika tidak maka akan merugikan banyak pihak. partai dan kemudian budaya harus menghapusnya Bauto, (2014);Tzima et al., (2020).

Beberapa penelitian sebelum nya yang dilakukan oleh Sihombing, (2019) dengan judul penelitian Pertunjukan pemberian makanan tradisional pada upacara adat Batak Toba, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan domain, taksonomi, komponen makna, dan menemukan pola penamaan makanan, mendeskripsikan kinerja dan menemukan kearifan lokal dalam menyajikan makanan tradisional Batak Toba. Hasil dari penelitian ini adalah makanan yang diberikan adalah tudu-tudu sipanganon 'penanda makanan' dan dengke simudur-udur 'ikan beriringan'. Teks yang diucapkan saat mempersembahkan makanan disebut pasahat hata. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol & Nurussa'adah, (2021)

Data dari lapangan ketika ada sebuah keluarga mengadakan acara manghori-hori dinding hanya dilakukan sebatas komunikasi melalui Smartphone serta seorang tokoh adat yang menyatakan bahwasanya melakukan acara seperti ini sudah jarang dilaksanakan bahkan tidak ada lagi yang mengadakannya karena itu maka peneliti akan melakukan dan menggiatkan kembali tradisi tersebut. Tradisi Manghori-hori dinding tiap tahunnya akan menurun, diperlukan pendekatan yang inovatif dan terus menerus, terkait dengan revitalisasi yang optimal sejak dini. Terobosan ini diyakini akan dapat membantu tradisi itu akan dilestarikan kembali. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwasanya tradisi ini hanya sekedar informasi tetapi tidak digiatkan kembali.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balige II, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Pelaksanaan penelitian ini dimulai Maret sampai dengan Agustus 2022 dan menggunakan 2 orang pengamat. Metode yang paling tepat digunakan adalah kualitatif deksriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi Vaismoradi et al., (2016);Field-Springer, (2020). Analisis data menggunakan menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan, dengan tehnik pengumpulan data teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan, yaitu wawancara, observasi, *focus group discussion* (FGD), dan studi dokumen (Rose & Johnson, 2020).

Menurut Sari & Asmendri, (2020) metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dengan metode pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan pencapaian pemecahan masalah secara valid dan terpercaya yang akhirnya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang objektif. Salah satu metode penyediaan data adalah metode observasi atau disebut metode simak yang digunakan di dalam penelitian ini. Selain digunakan untuk mengungkap variasi alih kode serta campur kode dalam pengguna *game* mobile legend tersebut, Model Observasi digunakan dalam Mengkaji faktor sosial yang menjadi penyaring alih kode serta campur kode dan variasi kode dituturkan pengguna *game* Mobile Legend Bang Bang tersebut. Metode Observasi menurut Rahardjo, (2011) yaitu model penelitian yang dilaksanakan dengan melihat sasaran bagian konteks. Model dilaksanakan oleh peneliti Ilmu Bahasa masyarakat dapat dilihat dari sikap berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur. Pemakaian model ini suatu sikap berbicara yang bisa cepat dimengerti kalau dilihat dikonteks yang sesungguhnya bila berada didalam tempat yang lengkap. Model Observasi yang ditelusuri

melibatkan2 teknik lanjutan, yakni tehnik siimak liibat cakap dan tehnik simaak beebas libat cakap. Dalam teknik yang simak lihat cakap, pengobservasi bersosialisasi dalam hal mendengarkan dan terlibat dalam perbincangan. Sedangkan pada teknik bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat dalam suatu peristiwa tutur,tetapi mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tuturHasanah, (2017);Arikunto, (2010).

Selain menggunakan metode observasi, metode interview jugadigunakan di dalam penelitian ini. Menurut Rahardjo, (2011)metode interview mirip dengan metode survei, yakni menggunakan sejumlahpertanyaan untuk menjaring informasi atau data dari responden. Salah satu hal yang membedakan antara kedua metode tersebut adalah bahwa di dalam metode survei yang murni, informasi dijaring dari sejumlah responden yang besar, sedangkan di dalam metode interview jumlah responden lebih kecil (Rahardjo, 2011). Selain itu, pertanyaan-pertanyaan di dalam metode survei melaluikuesioner tertulis selalu berstruktur, sedangkan pertanyaan-pertanyaan di dalam metode wawancara biasanya diajukan secara lisan walaupun didasarkan pada pertanyaan tertulis (Rahardjo, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sudah dilakukan bentuk Kegiatan Manghori-hori dinding dirumah salah satu rumah warga. Gunanya untuk mensosialisasikan dan merevitalisasikan kembali adat Manghori-hori dinding.

Pembahasan

Pendapat dilontarkan oleh Widjaja Martokusumo tentang revitalisasi , yaitu " Menghidupkan kembali distrik atau kawasan kota yang telah mengalami degradasi, baik dalam lingkup ekonomi, sosial budaya, makna dan citra hingga tampilan visual". Upaya untuk menghidupkan kembali tersebut dilakukan melalui intervensi fisik dan non fisik. Proses Menghidupkan kembali suatu kawasan cagar budaya dengan memberikan kemungkinan masuknya fungsi baru harus dilakukan tanpa meninggalkan roh tempat (*spirit of place*) . Dalam KBBI arti revitalisasi menurut KBBI : proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali contoh: berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dalam rangka revitalisasi kebudayaan lama. Danisworo, Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran (Degradasi). Proses Revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Revitalisasi budaya merupakan pelurusan kembali nilai-nilai budaya lokal yang mungkin banyak penyimpangan di kalangan penganut budaya, penyimpangan-penyimpangan tersebut bisa di tinjau dari perspektif agama, sosial, pendidikan, ekonomi maupun masyarakat, sehingga keberadaan budaya tersebut tidak merupakan salah satu pihak di satu sisi dan menguntungkan sisi yang lain.

Manghori-hori dinding berasal dari bentuk ulang hori-hori (meraba-raba) dan dinding (tembok). Jadi makna Manghori-hori dinding adalah tahap perkenalan keluarga mempelai pria dengan keluarga mempelai perempuan. Dalam proses ini yang dibahas adalah bukti keseriusan pihak mempelai pria sudah setuju dan serius untuk menikahi calon mempelai perempuan. Pada saat ini upacara adat perkawinan batak Toba telah berubah. Adat batak toba yang berubah tersebut adalah Tahapan Manghori-hori dinding tidak lagi menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat Batak Toba di Perkotaan maupun dipedesaan. Dahulu Pelaksanaan Manghori-hori dinding dilaksanakan oleh boru dari pihak mempelai laki-laki dan boru dari pihak mempelai perempuan, kini pelaksanaannya langsung oleh orangtua kedua calon mempelai.

Sebelum sampai ke acara adat Manghori-hori dinding , yang pasti anak dari kedua keluarga sudah menjalin perkenalan satu sama lain, atau sudah menjalin kasih seperti anak muda pada umumnya di era milenial sekarang. Tahapan perkenalan dari anak berlangsung dengan tahap perkenalan dengan kedua orang tua masing-masing. Maka disinilah akan dilakukan kegiatan Manghori-hori dinding pada adat istiadat batak Toba. Pada tahap perkenalan dari orang tua cukup dibawa yakni teman terdekat, seperti keluarga dari ayah dan ibu pada anak laki-laki dan begitu juga dari pihak perempuan.

Sebelum kita masuk ke revitalisasi Manghori-hori dinding , perlu diketahui Yang pasti setelah pihak laki-laki atau Paranak datang ke rumah pihak perempuan, pihak paranak datang bersama kedua orang tua si Calon Laki-laki dan bertemu dengan pihak perempuan dengan membawa makanan yaitu roti atau minuman ala kadarnya yang mengartikan bahwasanya ingin memperkenalkan diri kepada calon keluarga yang baru nantinya kalau Tuhan Memberikan izin restu atas rencana yang akan dilakukan oleh kedua anak mereka nantinya.



Gambar.1. Menunjukkan Pihak Kaum Laki-Laki (Paranak

Berdasarkan Gambar.1. Sangat Menunjukkan Pihak Kaum Laki-Laki (Paranak) memperkenalkan diri kepada Pihak Kaum Perempuan (parboru). Pada setiap kegiatan adat tersebut dilakukan kegiatan untuk menjaga silaturahmi dengan kedua keluarga di rumah oleh calon besannya.



Gambar.2 Menunjukkan Pihak Kaum Perempuan menerima kedatangan pihak Laki

Berdasarkan (Gambar.2 Menunjukkan Pihak Kaum Perempuan menerima kedatangan pihak Laki-laki (paranak) menjelaskan mereka datang ke rumah pihak perempuan (Parboru) yang dimana nantinya Kedua Anak Mereka Ingin melangsungkan pertemanan yang terikat di dalam Keluarga tersebut ke jenjang lebih serius (Pernikahan)

Kegiatan yang dilakukan menurut St.R.M. Sinaga, S.H. (Tokoh Adat & Pemuka Agama) Mengatakan bahwa kegiatan ini bisa dilakukan dengan mengikat tali silaturahmi yang notabene kegiatan ini untuk melangsungkan ke jenjang lebih serius (pernikahan), kemudian kegiatan berdiskusi atau hal yang lain sehingga menjadi jalinan hubungan harmonis dan nantinya akan menjadi keluarga yang berbahagia karena anak mereka sudah mendapat restu dan doa dari kedua Orang tua Masing-masing.

Menurut St.D Sijabat (Tokoh Adat) mengatakan kegiatan melakukan Manghori-hori dinding untuk melakukan pendekatan dengan kedua pihak calon mempelai (Tradisi Lisan) untuk melangsungkan ke jenjang pernikahan, yang dimana akan diikuti pihak yang mengahdiri dalam kegiatan Manghori-hori dinding yaitu; Pihak Kaum Laki-laki membawa sebuah makanan ala kadarnya untuk disajikan dan menjadikan pendekatan terhadap pihak perempuan. Kemudian pihak laki-laki menghadirkan orang tua pihak laki-laki dan Teman sesama marganya di adat batak (dongan Tubu) yang akan menjadi saksi dalam pertemuan ini (Manghori-hori dinding). Dan tidak lain juga pihak perempuan menyediakan tempat dan minuman ala kadarnya untuk menerima pendekatan dari pihak kaum laki-laki dalam menjalin silaturahmi yang akan dibangun dari Anak Perempuannya dan Calon Hela nya (Menantu Laki-laki) dari pihak kaum laki-laki.

KESIMPULAN

Diharapkan melalui penelitian ini, pelestarian adat Manghori-hori dinding tetap terjaga dan banyak peneliti lainnya yang mau atau tertarik melakukan pengembangan dalam penelitian ini. agar dalam melestarikan kebudayaan daerah ini tidak terkikis oleh zaman yang semakin lama semakin pesat, sehingga budaya yang dilestarikan oleh leluhur kita tidak punah

Daftar Pustaka

Revitalisasi Manghori-hori dinding sebagai Kearifan Lokal Batak Toba yang Terabaikan - Martua Reynhat Sitanggung Gusar¹, Rio Parsaoran Napitupulu², Baginda Apri Amasalta Sidabutar³
doi: [10.53565/pssa.v8i2.538](https://doi.org/10.53565/pssa.v8i2.538)

- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Proceedings Education And Language International Conference*, 1(1).
- Avianto, B. N. (2020). Pengembangan Model Ethnic Tourism Berbasis Komunitas Adat Di Kampung Sindangbarang Kabupaten Bogor (Kajian Masa Pandemi Covid-19). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1022–1035.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Field-Springer, K. (2020). Reflexive embodied ethnography with applied sensibilities: methodological reflections on involved qualitative research. *Qualitative Research*, 20(2), 194–212. <https://doi.org/10.1177/1468794119841835>
- Friska, J. (2016). *Revitalisasi Kosakata Budaya Bahasa Batak Toba Ditano Batak*.
- Gilbert, H. (2020). Indigenous Festivals in the Pacific: Cultural Renewal, Decolonization and Nation-building. *アメリカ太平洋研究= Pacific and American Studies*, 20, 41–56.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Huang, L., Tian, L., Zhou, L., Jin, C., Qian, S., Jim, C. Y., Lin, D., Zhao, L., Minor, J., Coggins, C., & Yang, Y. (2020). Local cultural beliefs and practices promote conservation of large old trees in an ethnic minority region in southwestern China. *Urban Forestry & Urban Greening*, 49, 126584. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126584>
- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (2021). ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI PARIBAN DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BATAK TOBA. *Verba Vitae Unwira*, 2(2), 141–156. <https://www.journal.unwira.ac.id/index.php/VERBAVITAE/article/view/1166>
- Pasaribu, D. M. P., & Sukirno, S. S. (2017). Perkembangan Sistem Perkawinan Adat Batak Toba di Kota Medan. *Diponegoro Law Journal*, 6(2), 1–19.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rose, J., & Johnson, C. W. (2020). Contextualizing reliability and validity in qualitative research: toward more rigorous and trustworthy qualitative social science in leisure research. *Journal of Leisure Research*, 51(4), 432–451. <https://doi.org/10.1080/00222216.2020.1722042>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sibarani, R. (2018). Batak Toba society's local wisdom of mutual cooperation in Toba Lake area: a linguistic anthropology study. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11(1), 40–55. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0035>

Revitalisasi Manghori-hori dinding sebagai Kearifan Lokal Batak Toba yang Terabaikan - Martua Reynhat Sitanggang Gusar¹, Rio Parsaoran Napitupulu², Baginda Apri Amasalta Sidabutar³
doi: [10.53565/pssa.v8i2.538](https://doi.org/10.53565/pssa.v8i2.538)

Sibarani, R., Indra, R., & Riady, I. (2022). TRADITION AND MODERNIZATION-BASED CHANGES IN THE PATTERN OF HUTA "TRADITIONAL RESIDENCES" OF TOBA BATAK AT TIPANG VILLAGE, BAKTIRAJA DISTRICT, HUMBANG HASUNDUTAN REGENCY LAKE TOBA AREA. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4).

Sihombing, M. M. R. (2019). *Performansi pemberian makanan tradisional pada upacara adat Batak Toba*.

Silalahi, M. (2019). Lexical Items in Batak Toba Language Representing Fauna, Flora and Social Environment: Ecolinguistic Study. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3441714>

Siregar, M. (2019). Marriage Ceremony in Batak Toba Tribe: Between Consumerism and Purpose of Life. *International Journal of Applied Science*, 2(3), p40.
<https://doi.org/10.30560/ijas.v2n3p40>

Tzima, S., Styliaras, G., & Bassounas, A. (2020). Revealing Hidden Local Cultural Heritage through a Serious Escape Game in Outdoor Settings. *Information*, 12(1), 10.
<https://doi.org/10.3390/info12010010>

Vaismoradi, M., Jones, J., Turunen, H., & Snelgrove, S. (2016). Theme development in qualitative content analysis and thematic analysis. *Journal of Nursing Education and Practice*, 6(5). <https://doi.org/10.5430/jnep.v6n5p100>